

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 3-15 Desember 2018 dan akan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Hasil penelitian meliputi, gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik demografi responden, variabel yang dinilai dan keterbatasan penelitian. Selanjutnya pembahasan mengenai hasil penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian, hipotesis, teori dan penelitian sebelumnya.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Umum

Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten ini menempati bagian timur Pulau Sumba dengan batasan sebelah utara selat Sumba, sebelah selatan Samudera Hindia, sebelah Barat dengan Kabupaten Sumba Tengah dan sebelah timur dengan Laut Sabu. Kondisi geografis kabupaten Sumba Timur secara umum datar didaerah pesisir, landai sampai bergelombang di wilayah dataran rendah, dan berbukit (pengunungan) didaerah Kecamatan.

Kepadatan penduduk tertinggi berada di ibu kota daerah yaitu Kota Waingapu. Selain penduduk asli suku Sumba Timur, Sumba Timur juga dihuni oleh banyak suku lain yang berasal dari Provinsi NTT sendiri atau berasal dari daerah lain yang ada di Indonesia, antara lain suku Sabu, keturunan tionghoa, Arab, Bugis, Jawa, Medan, Bali dan masih banyak lagi. Sebagian besar penduduk di Kabupaten ini menganut agama Kristen sebanyak 81,12% (Protestan dan Katholik), Islam 9%, Hindu 0,14%, dan Budha 0,02% dan sisanya menganut aliran kepercayaan

tradisional Sumba yaitu Marapu sebanyak 12,61%. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sumba Kambera.

Kabupaten Sumba Timur memiliki 22 Kecamatan diantaranya adalah Kecamatan Lewa dan Kecamatan Nggaha Ori Angu. Kecamatan Lewa berjarak \pm 75 Km kearah barat daya dari ibu kota Kabupaten Sumba Timur, Kota Waingapu. Ibu kota kecamatan ini berada di Pameti Karata, Desa Lewa Paku. Kecamatan Lewa memiliki satu-satunya SMA Negeri yaitu SMA N 1 Lewa, demikian halnya dengan Kecamatan Nggaha Ori. Angu, Kecamatan Nggaha Ori Angu berjarak \pm 40 Km barat daya dari ibu kota Kabupaten Sumba Timur, Kota Waingapu. Ibu kota kecamatan ini berada di Praipaha, Desa Praipaha. Selain kendaraan pribadi, untuk dapat menjangkau kedua kecamatan ini masyarakat menggunakan alat transportasi umum bus dan truck karena letak geografisnya yang 70% adalah pegunungan, dengan 80% jalannya sudah aspal dan 20% sisanya adalah jalan pengerasan (belum diaspal).

SMA N 1 Lewa memiliki 1 orang Kepala Sekolah, dengan jumlah guru 28 orang dan siswa sebanyak 693 Siswa dengan rincian kelas X: 114 (Laki-laki), 137 (Perempuan), Kelas XI: 112 (laki-laki), 142 (Perempuan), Kelas XII: 104 (laki-Laki), 127 (Perempuan).

SMA N 1 Nggaha Ori Angu memiliki 1 orang Kepala Sekolah, dengan jumlah guru 21 orang dan siswa sebanyak 426 Siswa dengan rincian kelas X: 65 (Laki-laki), 76 (Perempuan), Kelas XI: 72 (laki-laki), 68 (Perempuan), Kelas XII: 66 (laki-Laki), 79 (Perempuan).

5.1.2 Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik Responden yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi Jenis Kelamin, Tingkat Usia, Agama dan Suku dan akan dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 5.1 Distribusi Karakteristik Responden Analisis Faktor perilaku seks pranikah remaja berbasis *transcultural nursing* Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Agama dan Suku di Kabupaten Sumba Timur, Desember 2018

No	Karakteristik Responden	Kategori	n	%
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	64	24
		Perempuan	209	76
		Total	273	100
2	Usia	12-14 Tahun	9	3
		15-16 Tahun	140	51
		>17 Tahun	124	46
		Total	273	100
3	Agama/Aliran Kepercayaan	Katholik	30	11
		Protestan	190	70
		Islam	15	5
		Marapu	38	14
		Total	273	100
4	Suku	Sumba Timur	201	74
		Sumba Tengah	4	1
		Sumba Barat	21	8
		Sumba Barat daya	10	4
		Lain-Lain	37	13
		Total	273	100

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa rata-rata siswa kelas X dan kelas XI sebagian besar berusia diantara 15-16 tahun sebanyak 140 siswa, diikuti dengan yang berusia >17 tahun sebanyak 124 siswa, dan sisanya <15 tahun sebanyak 9 orang. Pada kategori jenis kelamin, data menunjukkan sebagian besar siswa kelas X dan kelas XI adalah perempuan, dengan 209 siswa dan laki-laki dengan 64 siswa. Pada kategori agama, rata-rata siswa/i kelas X dan XI adalah beragama Kristen Protestan sebanyak 190 siswa, 30 siswa untuk yang beragama Katholik, 38 siswa/ yang masih menganut aliran kepercayaan marapu dan 15 siswa yang beragama Islam. Pada kategori Suku, rata-rata siswa/i di SMA N 1 Lewa dan SMA N 1 Nggaha Ori Angu adalah suku Sumba Timur asli yang berjumlah 201 orang, diikuti berbagai Suku lain diantaranya Sabu,

Bima, Sabu, Rote, Timor dan beberapa suku lain yang ada di Indonesia sebanyak 31 siswa, berikutnya suku sumba barat sebanyak 21 orang, Sumba Barat Daya yang berjumlah 10 orang dan suku Sumba Tengah yang berjumlah 4 orang. Banyaknya Siswa yang berasal dari berbagai suku di dua kecamatan tersebut karena hubungan kawin mawin dan faktor ekonomi. Rata-rata pedagang sembako dan pelaku bisnis di Kabupaten Sumba Timur berasal dari daerah Jawa, Bima dan daerah lain di luar Sumba

5.1.3 Variabel Yang diukur

1. Hubungan variabel teknologi dengan perilaku seks pranikah remaja

Tabel 5.2 Hubungan Teknologi dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja di Kabupaten Sumba Timur, Desember 2018

Faktor Teknologi	Kategori	Perilaku seks pranikah				Total	
		Menyimpang		Tidak Menyimpang		n	%
		N	%	n	%		
	Negatif	197	72	10	4	207	76
	Positif	25	9	41	15	66	24
	Total	222	81	51	19	273	100
P=0,292							

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku seks pranikah dengan paparan media. Hal ini ditunjukkan dari uji hubungan *pearson chi-squared* diperoleh bahwa sebagian besar siswa/i tidak terpapar media memiliki resiko perilaku seks panikah, dibandingkan dengan yang terpapar media informasi. dari 222 siswa yang memiliki perilaku seks pranikah menyimpang, 197 diantaranya tidak terpapar media/teknologi. Rata-rata sumber informasi yang diperoleh tentang perilaku seks pranikah berasal dari teman dekat sebanyak 147 (56%) dibanding dengan informasi dari petugas kesehatan.

2. Hubungan Variabel Sosial dan Kekerabatan dengan perilaku seks pranikah remaja.

Tabel 5.3 Hubungan Sosial dan Kekerabatan dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja di Kabupaten Sumba Timur, Desember 2018.

Dukungan Sosial dan kekerabatan	Kategori	Perilaku Seks Pranikah Remaja				Total	
		Menyimpang		Tidak Menyimpang		N	%
		n	%	n	%		
Ada Dukungan	4	16	20	7	65	2	
Tidak ada Dukungan	5				3		
	1	65	31	11	208	7	
	7				6		
	7						
Total	2	80	51	20	273	1	
	2					0	
	2					0	

p=0,004

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak mendapat dukungan sosial dan kekerabatan dari keluarga dalam hubungannya dengan perilaku seks pranikah yang menyimpang. Dari 273 responden diperoleh hasil sebanyak 177 (65%) responden yang tidak memiliki dukungan sosial dan kekerabatan. Hal ini disebabkan karena rata-rata responden tidak tinggal serumah dengan orang tua mereka, melainkan tinggal dengan famili lain seperti nenek, paman/bibi, bahkan tinggal dengan kenalan dari orang tua yang tidak memiliki hubungan kekerabatan sama sekali dengan responden. Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson* dengan $p=0,004 < 0,05$ artinya H_0 diterima. Hasil statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor sosial dan kekerabatan dengan perilaku seks pranikah remaja di Kabupaten Sumba Timur.

3. Hubungan Nilai Budaya dan Gaya Hidup dengan perilaku seks pranikah remaja.

Tabel 5.4 Hubungan Nilai Budaya dan Gaya Hidup dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja di Kabupaten Sumba Timur, Desember 2018

Nilai	Kategori	Perilaku Seks Pranikah Remaja				Total	
		Menyimpang		Tidak menyimpang		n	%
		n	%	n	%		

Budaya dan gaya hidup	Tidak Mengikuti budaya	49	18	20	7	69	25
	Mengikuti budaya	173	63	31	12	204	75
Total		222	80	51	20	273	100
P=0,011							

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan perilaku seks menyimpang memiliki nilai budaya yang negatif dalam arti menganggap budaya atau tradisi perijodohan adalah biasa atau menerima adat istiadat dan perijodohan. Hal ini terlihat dari 222 responden yang berperilaku seks pranikah menyimpang 173 menganggap biasa (mengikuti budaya) melakukan seks sebelum menikah karena tradisi perijodohan, dan dari 51 responden yang berperilaku seks pranikah tidak menyimpang hanya terdapat 20 responden yang tidak mengikuti budaya. Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson* dengan $p=0,011 < 0,05$ dengan arti H_0 diterima ada hubungan yang signifikan antara budaya dan gaya hidup dan perilaku seks pranikah remaja. Hasil statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor budaya dan gaya hidup dengan perilaku seks pranikah remaja di Kabupaten Sumba Timur.

4. Hubungan Variabel Kebijakan dan Peraturan dengan perilaku seks pranikah remaja.

Tabel 5.5 Hubungan Variabel Kebijakan dan Peraturan dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja di Kabupaten Sumba Timur, Desember 2018.

Kebijakan dan Peraturan		Perilaku Seks Pranikah Remaja				Total	
		Menyimpang		Tidak Menyimpang		n	%
		N	%	n	%		
Perlu	Perlu	211	77	49	18	260	95
	Tidak Perlu	11	4	2	1	13	5
Total		222	80	51	20	273	100
P=0,775							

Berdasarkan tabel 5.5 diatas didapatkan nilai korelasi $pearson\ chi-square p=0,775 > 0,05$ dengan arti H_0 ditolak, tidak ada hubungan yang signifikan antara kebijakan dan peraturan yang berlaku dengan perilaku seks pranikah remaja. Ini terlihat dari 222 responden yang berperilaku seks pranikah menyimpang terdapat 211 responden merasa tidak perlu adanya dukungan kebijakan dan peraturan dan 11 responden yang memerlukan dukungan kebijakan dan peraturan. Sedangkan dari 51 responden yang menerima seks pra nikah terdapat 2 responden tidak memerlukan dukungan kebijakan dan peraturan dan 49 responden memerlukan adanya dukungan kebijakan dan peraturan.

5. Hubungan Variabel Ekonomi dengan perilaku seks pranikah remaja.

Tabel 5.6 Hubungan Variabel Ekonomi dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja di Kabupaten Sumba Timur, Desember 2018.

Ekonomi	Kategori	Perilaku Seks Pranikah Remaja				Total	
		Menyimpang		Tidak Menyimpang		n	%
	N	%	n	%			
Baik	45	16	20	7	197	72	
Kurang	177	65	31	11	76	28	
Total	222	82	51	18	273	100	
P=0,004							

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan sebagian besar remaja berperilaku seks menyimpang 177 diantaranya memiliki ekonomi yang buruk dan 45 responden berasal dari keluarga dengan ekonomi baik, dari 51 remaja dengan perilaku seks pranikah tidak menyimpang 20 remaja berasal dari keluarga dengan ekonomi baik dan 31 dari keluarga dengan ekonomi kurang. Berdasarkan output di atas didapatkan nilai korelasi $pearson\ chi-square$ sebesar 1.494 dengan nilai signifikansi sebesar $0.004 < 0.05$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan signifikan antara ekonomi dengan perilaku seks pra nikah remaja di Kabupaten Sumba Timur.

6. Hubungan Variabel Pendidikan dengan perilaku seks pranikah remaja

Tabel 5.7 Hubungan Variabel Pendidikan dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja di Kabupaten Sumba Timur, Desember 2018.

Pendidikan	Kategori	Perilaku Seks Pranikah Remaja				Total	
		Menyimpang		Tidak Menyimpang		N	%
		N	%	n	%		
Cukup	89	33	20	7	260	95	
Kurang	132	48	31	11	13	5	
Total	221	82	51	18	273	100	
P=0,890							

Berdasarkan tabel 5.7 diatas diketahui bahwa dari 222 responden yang memiliki seks pra nikah menyimpang terdapat 89 reponden dengan pendidikan cukup dan 132 responden dengan pendidikan kurang. Sedangkan dari 51 responden yang tidak berperilaku seks menyimpang terdapat 20 responden dengan pendidikan cukup dan 51 responden dengan pendidikan kurang. Berdasarkan output di atas didapatkan nilai korelasi *pearson chi-square* sebesar 0.000 dengan nilai signifikansi sebesar $0.890 > 0.05$, maka tidak terdapat hubungan signifikan antara pendidikan dengan perilaku seks pra nikah.

5.2 Pembahasan

Faktor teknologi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seks pranikah remaja di Kabupaten Sumba Timur ($p=0,292$). Kemajuan teknologi tidak berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah. Sebagian besar siswa/i tidak terpapar media memiliki resiko perilaku seks pranikah menyimpang dibandingkan dengan yang terpapar media informasi. 273 siswa yang diteliti di Kabupaten Sumba Timur, 197 siswa dengan perilaku seks menyimpang tidak terpapar teknologi atau media informasi, dan 25 siswa dengan perilaku seks menyimpang terpapar media informasi atau teknologi. Rata-rata sumber informasi yang diperoleh tentang perilaku seks pranikah berasal dari teman terdekat sebanyak 147 (56%) dibanding dengan informasi dari petugas kesehatan. Presentase remaja yang melakukan perilaku seks pranikah

menyimpang rata-rata dengan penggunaan teknologi yang negatif atau tidak menggunakan handphone, bahkan sebagian besar remaja tidak memiliki handphone dan tinggal di daerah yang penerangan rumah dan lingkungannya menggunakan listrik tenaga matahari. Rata-rata daerah Kecamatan di Kabupaten Sumba Timur tidak memiliki jaringan untuk dapat mengakses internet. Siswa yang menggunakan Handphone adalah siswa yang tinggal di daerah Kota Kecamatan, dengan akses internet yang cukup memadai dan menggunakan listrik PLN. Tidak adanya hubungan pemanfaatan teknologi dengan perilaku seks pranikah remaja dapat terjadi, seperti yang dikatakan Leininger (2003) pemanfaatan teknologi dapat dipengaruhi oleh peminatan individu itu sendiri. Peminatan individu yang dimaksudkan yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah remaja di Kabupaten Sumba Timur juga berhubungan dengan ketersediaan layanan teknologi dan sarana prasarana seperti jaringan dan listrik.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Euis Supriati (2008), Dien (2007), Lubis (2017), Dewi (2012), beberapa faktor seperti jenis kelamin, usia pubertas, pengetahuan, pola asuh orang tua dan paparan media berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Remaja mengakses konten-konten porno melalui internet sebagai cara untuk memenuhi keinginan berperilaku seksnya, remaja yang terpapar media masa berpotensi melakukan perilaku seks pranikah dengan melalui beberapa tahap seperti terpapar media, tahap adiksi (kecanduan), tahap eskalasi (peningkatan keinginan), tahap desensitisasi (usaha untuk menghilangkan kecanduan). Remaja dengan paparan media yang tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan perilaku seks sebelum menikah, rata-rata remaja menggunakan teknologi untuk mengakses konten-konten pornografi sebagian karena rasa penasaran dan sebagian lagi untuk memenuhi hasrat seksualnya.

Sesuai penelitian Anggar Dwi Untari (2016), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor teknologi dengan perilaku seks pranikah remaja. Aspek norma dan moral adalah hal yang paling tinggi pengaruhnya dengan angka perilaku seks pranikah remaja, bukan teknologi. Remaja dengan norma dan moral baik, yang tinggal di desa dan dikota memiliki pertimbangan yang matang untuk melakukan perilaku seks menyimpang atau sebelum menikah (Rojas, Beogo, Owili, Adesanya, Chen 2016)

Dalam era globalisasi, penyebaran informasi dilakukan dengan cepat dan mudah. Perkembangan teknologi menjadi hal yang melatarbelakangi kondisi tersebut. Di zaman dahulu, informasi hanya bisa didapatkan jika kita bertemu dengan pemberi informasi. Dewasa ini informasi sangat mudah didapat melalui internet, televisi radio dan lain-lain. Namun, pendapat seperti itu hanya berlaku bagi remaja yang tinggal di daerah perkotaan dengan ketersediaan sarana dan prasarana sumber informasi seperti Televisi, Radio, Handphone, internet dan lain-lain. Bahkan di Meksiko, sedang digalakkan pendidikan berbasis internet untuk mencegah perilaku seks pranikah dan perilaku seksual beresiko bagi remaja. Pendidikan yang ditawarkan berupa upaya pencegahan perilaku seksual beresiko seperti pengetahuan mengenai infeksi menular seksual, sikap mengenai penggunaan kondom dan kemampuan atau kemauan diri terhadap penggunaan kondom yang konsisten (Doubova, Infante-Castañeda and Pérez-Cuevas, 2016)

Keadaan seperti ini mungkin menjadi hal yang menyulitkan bagi remaja di perkotaan, melainkan menjadi jalan keluar bagi remaja yang berada di pedesaan. Penyebaran informasi dapat melalui pendekatan secara transcultural dengan masyarakat, dalam arti perawat komunitas dapat melakukan penyuluhan tentang perilaku seks pranikah melalui kegiatan-kegiatan masyarakat seperti adat pra-pernikahan dan adat istiadat lainnya atau melalui asuhan

keperawatan keluarga untuk mencegah peningkatan angka perilaku seks pranikah remaja. Hal ini juga sering dilakukan di Kabupaten Sumba Timur saat melakukan penyebaran informasi kesehatan lainnya seperti KIA, Malaria, kaki Gajah dan lain-lain. Minimnya teknologi di daerah-daerah pedesaan tidak lagi menjadi penghambat informasi kesehatan khususnya informasi kesehatan remaja dan pencegahan perilaku seks pranikah.

Hasil penelitian pada variabel nilai budaya dan gaya hidup menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($p=0,011$) terhadap perilaku seks pranikah remaja di Kabupaten Sumba Timur. Hasil penelitian ini sama dengan pernyataan Notoatmodjo (2012) bahwa sosial budaya berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku seseorang. Presentase remaja yang berperilaku seks pranikah menyimpang mayoritas memilih mengikuti budaya. 222 responden yang berperilaku seks pranikah menyimpang 173 menganggap biasa (mengikuti budaya) melakukan seks sebelum menikah karena tradisi perijodohan, dan dari 51 responden yang berperilaku seks pranikah tidak menyimpang hanya terdapat 20 responden yang tidak mengikuti budaya. Sesuai dengan penelitian Umaroh (2015) remaja yang mengikuti budaya cenderung akan melakukan perilaku seks pranikah.

Faktor budaya yang paling mempengaruhi dalam penelitian ini terletak pada nilai-nilai dan norma yang ditanamkan turun temurun seperti tradisi perijodohan. Perkawinan ini dikenal dengan sistem perijodohan. Perkawinan dengan sistem perijodohan ini merupakan jenis perkawinan yang sengaja dikembangkan di Sumba Timur (Anggraeni, 2003). Dalam istilah Sumba hal ini biasa dikatakan "*Kiku li mamu*" bahwa calon mempelai perempuan adalah anak tuya (paman dari pihak ibu) sang calon pengantin pria akan disebut anak mamu (bibi dari pihak ayah) oleh calon pengantin perempuan. Hanya perkawinan jenis ini yang diperbolehkan dalam model perkawinan eksogami di Sumba Timur. Dalam perkawinan jenis ini tidak boleh terjadi

perkawinan dari satu marga/clan/kabisu. Perkawinan harus terjadi antara yang bermarga sebagai yera dan layia. Jenis perkawinan ini adalah jenis perkawinan normal bagi suku Sumba pada umumnya, pejudohan dapat dilakukan sejak anak masih kecil dan berlaku bagi keturunan yang memiliki status “*yera dan layia*”(Anggraeni, 2003)

Dukungan sosial dan kekerabatan berhubungan erat dengan perilaku seks pranikah remaja di Kabupaten Sumba Timur. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Anesia *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kontrol orang tua dengan perilaku seks remaja. Sebagian besar remaja yang berperilaku seks pranikah menyimpang tidak mendapat dukungan sosial dan kekerabatan dari keluarga. Dari 273 responden diperoleh hasil sebanyak 177 (65%) responden yang tidak memiliki support sosial dan kekerabatan. Hal ini disebabkan karena rata-rata responden tidak tinggal serumah dengan orang tua mereka, melainkan tinggal dengan famili lain seperti nenek, paman/bibi, bahkan tinggal dengan kenalan dari orang tua yang tidak memiliki hubungan kekerabatan sama sekali dengan responden.

Sebagian besar ibu yang hamil diusia remaja, mengaku kurang berkomunikasi dengan orang tua seputar masalah kesehatan reproduksi. Kebanyakan dari mereka tidak memiliki teman curhat di rumah dan memiliki perasaan kesepian serta ketidakpedulian dari orang tua. Beberapa hal inilah yang membuat mereka melakukan hubungan seks tanpa pengaman dan tanpa rasa takut. (Sámano *et al.*, 2017).

Keluarga adalah sumber informasi terdekat bagi remaja tentang kesehatan reproduksi maupun perilaku seks pranikah remaja. Selain orang tua, remaja lebih sering menanyakan masalah kesehatan reproduksi dan perilaku seks pranikah kepada saudara kandung, teman sebaya dan guru BK. Akan tetapi, hal itu tidak berlaku bagi remaja yang tidak tinggal dengan orang tua kandung, melainkan tinggal dengan famili lain yang juga tidak memiliki pengetahuan yang baik

tentang perilaku seks pranikah dan kesehatan reproduksi. Mayoritas remaja tidak pernah mendapatkan pendidikan seks dan kesehatan reproduksi dari orang tuanya. Selain itu, faktor tidak tinggal serumah dengan orang tua juga menjadi pemicu perilaku seks menyimpang. Kebiasaan berpacaran dan peran teman sebaya juga menjadi salah satu pendukung, ini didukung dari tingginya sumber informasi pada faktor teknologi ada pada teman sebaya dan sesuai dengan penelitian Nurmansyah (2012) yang menyatakan bahwa remaja lebih cenderung menanyakan ilmu seputar perilaku seks dan kesehatan reproduksi kepada teman sebayanya dibandingkan kepada orang tuanya atau guru. Taufik (2010) menjelaskan bahwa remaja lebih mudah untuk bercerita dengan pasangan atau temannya dibanding dengan orang tuanya. Penelitian Sulistiawan (2014) menyatakan bahwa kedekatan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seks remaja. Menurut Soetjiningsih 2010, kontrol sosial yang terlalu ketat atau terlalu longgar menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perilaku seks pranikah pada remaja. Gunarsa (2012) juga menyatakan bahwa terkadang orang tua berlebihan dalam hal memperhatikan anaknya, sehingga remaja tidak mendapat kesempatan untuk bergaul dengan temannya, menyebabkan remaja melampiasakan didunia luar.

Orang tua pada umumnya memiliki pandangan yang negatif tentang seks dan pendidikan seksualitas untuk anak-anak mereka. Mereka merasa tabu membicarakan hal-hal seputar masalah seksual dengan anak-anaknya. Presepsi seperti ini harus dirubah, memahami bagaimana komunikasi bekerja dengan baik antara orang tua dan anak-anak sangat diperlukan untuk menghindari berbagai masalah seperti, kehamilan remaja, pernikahan dini, putus sekolah, dan masalah ekonomi bagi remaja yang hamil pada usia sekolah dan belum mampu secara finansial untuk membiayai diri sendiri dan keluarganya. Kesadaran akan pentingnya pengaruh keluarga akan membantu orang tua menekankan moral yang baik bagi anak-anaknya, untuk

menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. (Anthony, Margareth, Olukayode, Matthew, Oyemomi, 2019)

Faktor kebijakan dan peraturan, tidak ada hubungan dengan perilaku seks pranikah remaja di Kabupaten Sumba Timur. Ini terlihat dari 222 responden yang berperilaku seks pra nikah menyimpang terdapat 211 responden tidak merasa perlu adanya dukungan kebijakan dan peraturan dan 11 responden yang memerlukan dukungan kebijakan dan peraturan. Sedangkan dari 51 responden yang menerima seks pra nikah terdapat 2 responden tidak memerlukan dukungan kebijakan dan peraturan dan 49 responden memerlukan adanya dukungan kebijakan dan peraturan. Hal ini tidak sesuai dengan teori *Transcultural nursing* yang menjelaskan bahwa kebijakandan peraturan yang berlaku dan segala sesuatu akan mempengaruhi seseorang melakukan kegiatan atau perilaku individu. Undang-Undang Perkawinan nomor 1 tahun1976 pasal 6 dan 7 seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun harus mendapat izin dari orang tua atau wali. Perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan wanita 16 (enam belas) tahun. Walaupun peraturan dan Undang-Undang perkawinan dengan jelas melarang perkawinan tanpa restu orang tua, dan atau perkawinan sebelum usia 19 bagi laki-laki dan 16 tahun bagi perempuan, hal itu tidak mempengaruhi remaja untuk tidak melakukan perilaku seks sebelum menikah. Rata-rata remaja yang hamil di Kabupaten Sumba Timur berusia 14-16 tahun.

Ahmad (2013) mengatakan, bahwa tindakan seks sebelum menikah yang dilakukan secara sukarela dengan pasangan remaja tidak diatur dalam KUHP dan tidak ada tindakan hukum yang dapat menjerat hal itu. Remaja yang melakukan perilaku seks pranikah cenderung karena suka sama suka dengan pacarnya. Sehingga meskipun adanya larangan seks bebas dalam KUHP tidak akan menjamin bahwa tidak akan ada yang melakukan perilaku seks pranikah.

Lembaga yang turut bekerja sama menjalankan program kesehatan adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). LSM menjadi sebuah penggerak dan sebagai kekuatan yang berasal dari masyarakat, lebih dekat dengan masyarakat memiliki peranan yang besar dalam mensosialisasikan Undang-Undang perkawinan di daerah-daerah terpencil sebagai tugas pelayanan bagi masyarakat khususnya pelayanan kesehatan bagi remaja.

Faktor ekonomi menunjukkan sebagian besar remaja berperilaku seks menyimpang 177 diantaranya memiliki ekonomi yang baik dan 45 responden berasal dari keluarga dengan ekonomi rendah, dari 51 remaja dengan perilaku seks pranikah tidak menyimpang 20 remaja berasal dari keluarga dengan ekonomi baik dan 31 dari keluarga dengan ekonomi kurang. Hal ini sepadan dengan dengan penelitian Katherina (2014), status ekonomi yang hidup dengan fasilitas berkecukupan akan udah mengakses tempat-tempat yang memungkinkan adanya kesempatan melakukan seks pranikah dan sebaliknya remaja dengan ekonomi rendah memiliki banyak kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga cenderung mencari kesempatan untuk memanfaatkan dorongan seksnya demi mencukupi kebutuhannya. Sesuai dengan penelitian Santelli *et al* (2000), remaja dengan ekonomi tinggi maupun rendah keduanya memiliki resiko untuk melakukan perilaku seks pranikah oleh karena itu diperlukan upaya pencegahan agar tidak terjadi dampak pada kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual maupun berbagai dampak lain. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan pendidikan kesehatan remaja yang diberikan secara menyeluruh baik kepada remaja dengan ekonomi baik maupun kurang baik.

Tidak ada hubungan antara faktor pengetahuan dengan perilaku seks pranikah remaja di Kabupaten Sumba Timur, 222 responden yang memiliki perilaku seks pranikah menyimpang, 132 diantaranya adalah dengan pendidikan yang kurang tentang perilaku seks pranikah. Hal ini

bertentangan dengan penelitian Oktavia (2013), bahwa semakin baik pengetahuan seseorang remaja semakin rendah perilaku buruknya.

Sebagian besar remaja memiliki pengetahuan hanya sebatas ciri-ciri fisik perkembangan seksualitas dan dampak perilaku seks pranikah. Akan tetapi masih ada remaja yang belum memahami bentuk dari perilaku seks pranikah. Hal ini disebabkan karena kurangnya pendidikan tentang perilaku seks di rumah dan di sekolah.

Dalam permasalahan ini tampak bahwa bentuk implementasi program pelayanan kesehatan yang juga adalah dukungan pemerintah terhadap pertumbuhan dan perkembangan remaja dalam bentuk Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) belum berjalan dengan baik, terbukti bahwa banyak remaja yang tidak menerima penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan pemantauan kesehatan dari Puskesmas atau perawat komunitas yang mengelola Program (PKPR) di Sekolah. Selain kurang aktifnya perawat komunitas (pengelola PKPR) jumlah kunjungan petugas kesehatan disekolah sangat terbatas yaitu hanya dilakukan 1 kali dalam 1 tahun yaitu pada saat tahun ajaran baru dimulainya dan hanya dikhususkan untuk siswa/i baru.

Pada dasarnya, perilaku seks remaja di Kabupaten Sumba sangat berhubungan dengan tradisi transcultural yang ada disana. Kebiasaan perjodohan untuk mempertahankan hubungan kekerabatan dan strata sosial ekonomi di masyarakat masih sangat kental. Umumnya remaja yang bersedia dijodohkan oleh orang tua mereka adalah remaja yang juga memiliki pengetahuan yang cukup tentang perilaku seks, namun enggan melakukan penolakan karena merasa terbasa dengan kebiasaan perjodohan yang dianggap tidak merugikan tersebut. Kebiasaan turun temurun seperti ini dianggap tidak merugikan karena remaja memiliki kebanggaan tersendiri jika memiliki jodoh yang sesuai dengan pilihan orang tua yang berasal dari strata sosial marmaba dan memiliki ekonomi yang baik. Masalah lain yang muncul adalah persepsi remaja

putri yang dijodohkan rata-rata kurang tepat tentang menjalin hubungan dengan lawan jenis pilihan orang tuanya dan aktivitas berbahaya melakukan hubungan seks sebelum berusia 20 tahun yang dapat mengganggu kesehatan reproduksi remaja.

Upaya menurunkan angka perilaku seks remaja berhubungan dengan budaya dan gaya hidup di Kabupaten Sumba Timur dapat diatasi dengan melakukan pendekatan transcultural kepada lintas sektoral yaitu dengan pemerintah daerah, kepala desa, kelurahan dan tua-tua adat. Misalnya PKPR menjalin kerjasama dengan pelaksana adat di daerah tersebut untuk sesering mungkin dilakukan penyuluhan tentang bahaya melakukan perilaku seks pranikah dengan usia yang masih sangat muda.. Seperti penelitian Rahayu (2016), terdapat perbedaan rerata sikap remaja sebelum kegiatan penyuluhan PKPR dan sesudah kegiatan penyuluhan. Musyawarah dapat dilakukan untuk mencapai kesepakatan-kesepakatan yang tidak merugikan khususnya bagi remaja dan juga tidak bertujuan untuk menghapus secara keseluruhan adat dan istiadat yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Sumba Timur. Hasil penelitian ini menekankan kembali arti pentingnya penyampaian informasi kesehatan reproduksi yang terus menerus dan signifikan untuk memotivasi diri sendiri dan dapat mengontrol perilaku untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri.